

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Relevan

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Diah Sulistiyani (2015) Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karangobar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial etika bisnis Islami berpengaruh signifikan terhadap perilaku pedagang. Secara parsial religuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pedagang. Secara simultan etika bisnis Islami dan religuitas berpengaruh signifkkan terhadap perilaku pedagang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang etika bisnis Islami dan perilaku pedagang. Sedangkan perbedaannya tertak pada lokasi penelitian.<sup>1</sup>
2. Emi Rosyidah (2014) Pengaruh Persaingan Usaha dan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pengusaha Muslim di Desa Kureksari Waru Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan usaha dan etika bisnis berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengusaha baik secara parsial maupun secara simultan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang etika bisnis dan

---

<sup>1</sup>Diah Sulistiyani, *Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim* (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karangobar). Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

perilaku pedagang. Sedangkan perbedaannya terletak pada indikator yang digunakan.<sup>2</sup>

3. Ahmad Faiz (2009) Pengaruh Tingkat Keagamaan terhadap Perilaku Pedagang di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang dari dimensi-dimensi keagamaan adalah dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi ilmu dan dimensi penghayatan. Sedangkan secara simultan variabel dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi akhlak, dimensi ilmu dan dimensi penghayatan berpengaruh terhadap perilaku pedagang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku pedagang. Sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel penelitian.<sup>3</sup>
4. Zuni Lestari (2015) Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Kepuasan Anggota (Studi Pada BMT Kube Sejahtera Sleman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ihsan dan transparansi berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan anggota. Sedangkan variabel keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan anggota. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

---

<sup>2</sup>Emi Rosyidah, *Pengaruh Persaingan Usaha dan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pengusaha Muslim di Desa Kureksari Waru Sidoarjo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2014.

<sup>3</sup>Ahmad Faiz, *Pengaruh Tingkat Keagamaan terhadap Perilaku Pedagang di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan*, Skripsi Syarif Hidayatullah 2009.

etika bisnis Islam. Sedangkan perbedaanya terletak pada indikator yang digunakan.<sup>4</sup>

5. Fitri Amalia (2012) Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinah Depok. Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan cara-cara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan, riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal baik dan buruk, yang halal dan yang haram. Etika bisnis Islam juga diterapkan pada para pedagang sehingga apa yang dijual bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan (profit) sebagai tujuan duniawi saja, melainkan juga untuk mendapat keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT atas apa yang diusahakan.<sup>5</sup>

## **B. Teori Etika Bisnis Islami**

### **1. Pengertian Etika Bisnis**

Sering kali, istilah “etika” dan “moral” dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Etika berasal dari bahasa latin ‘*etos*’ yang berarti ‘kebiasaan’. sinonimnya adalah ‘moral’, juga berasal dari bahasa yang sama ‘*mores*’ yang berarti ‘kebiasaan’. Sedangkan bahasa arabnya ‘*akhlak*’, bentuk jamak dari mufradnya

---

<sup>4</sup>Zuni Lestari, *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Kepuasan Anggota (Studi Pada BMT Kube Sejahtera Sleman)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>5</sup>Fitri Amalia, *Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinah Depok*. Jurnal. Vol 1, No 2, 2012.

'*khuluq*' artinya 'budi pekerti'. Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (*custom* atau *mores*), yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik.<sup>6</sup>

Kata akhlak diartikan sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>7</sup> Sementara itu, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.

Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum, sehingga tolok ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku. Seseorang dikatakan *amoral* jika berperilaku berseberangan dengan kebiasaan perilaku di sebuah tempat. Ukuran moral bisa bersifat lokal sehingga tidak sama antara satu tempat dengan yang lain.<sup>8</sup> Adapun istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian.

*Pertama*, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang

---

<sup>6</sup>Hasan, *Manajemen* Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 171.

<sup>7</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta; Penebar Plus, 2012) h. 13.

<sup>8</sup> Muhammad Djakfar, (Jakarta; Penebar Plus) 2012 h. 14.

lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Dalam pengertian yang pertama ini, yaitu pengertian harfiahnya, etika dan moralitas, sama- sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang tetap dan teruang dalam kurun waktu yang lama sebagai sebuah kebiasaan. Dengan demikian, etika dalam pengertian ini sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Di dalamnya mengandung perintah dan larangan yang bersifat konkret, dan karena itu lebih mengikat setiap individu manusia.

Selanjutnya yang *kedua*, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian di atas. Etika dalam pengertian yang kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian yang pertama. Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang tidak langsung memberi perintah konkret siap pakai sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika di sini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan segala permasalahannya yang hidup di tengah masyarakat.

Nilai etik, moral, atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya.

Menurut Johan Arifin terdapat dua macam etika yaitu etika deskriptif dan etika normatif.<sup>9</sup>

### 1. Etika Deskriptif

Adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

### 2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

<sup>9</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang : Walisongo Press, 2009) h. 13.



Sementara itu, bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.<sup>10</sup> Dengan demikian, etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai daratan atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.<sup>11</sup>

## 2. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam

Dalam membicarakan etika bisnis Islami adalah menyangkut *Business Firm* dan atau *Business Person*, yang mempunyai arti yang bervariasi. Berbisnis berarti suatu usaha yang menguntungkan. Jadi etika bisnis Islami adalah studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kontak bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup>

Sistem etika Islam secara umum memiliki perbedaan mendasar dibanding sistem etika barat. Pemaparan pemikiran yang melahirkan sistem etika di Barat cenderung memperlihatkan perjalanan yang dinamis dengan cirinya yang berubah-ubah dan bersifat sementara sesuai dinamika peradaban yang dominan. Lahirnya pemikiran etika biasanya didasarkan pada pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini para pencetusnya. Pengaruh ajaran agama kepada model etika di Barat justru menciptakan

<sup>10</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi* (Jakarta: Salemba Empat, 2014) h. 76.

<sup>11</sup>Faisal Badroen, et al, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 15.

<sup>12</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53-54.

ekstremitas baru dimana cenderung merenggut manusia dan keterlibatan duniawi dibandingkan sudut lain yang sangat mengemukakan rasionalisme dan keduniawian. Sedangkan dalam Islam mengajarkan kesatuan hubungan antar manusia dengan Penciptanya. Kehidupan totalitas duniawi dan ukhrawi dengan berdasarkan sumber utama yang jelas yaitu Al Qur'an dan Hadis.

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma dasar yang dirumuskan dan dikembangkan oleh para sarjana muslim. Aksioma-aksioma ini merupakan turunan dari hasil penerjemahan kontemporer akan konsep-konsep fundamental dari nilai moral islami. Aksioma-aksioma tersebut adalah *unity* (persatuan), *equilibrium* (keseimbangan), *free will* (kehendak bebas), *responsibility* (tanggung jawab), dan *benevolence* (*ihsan*).<sup>13</sup>

#### 1) *Unity* (Persatuan/ tauhid)

Sistem etika islam yang meliputi kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep tauhid yang dalam pengertian absolut, hanya berhubungan dengan tuhan. Meskipun demikian, karena manusia bersifat teomorfis, manusia juga mencerminkan sifat ilahiah ini. Tauhid merupakan konsep yang serba eksklusif dan inklusif. Pada tingkat absolut konsep ini membedakan Khalik dengan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat oleh semua makhluk kepada kehendak-Nya. Mengenai eksistensi manusia, konsep ini juga memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat, sebab seluruh umat manusia dipersatukan dalam

<sup>13</sup>Faisal Badroen, et al, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 88.



ketaatan kepada-Nya.<sup>14</sup> Konsep ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap keesaan Tuhan. Alam semesta, termasuk manusia, adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhluk-Nya.

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai kholifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Hal ini berarti pranata sosial, politik, agama, moral, dan hukum yang mengikat masyarakat berikut perangkat institusionalnya disusun sedemikian rupa dalam sebuah unit bersistem terpadu untuk mengarahkan setiap individu manusia, sehingga mereka dapat secara baik melaksanakan, mengontrol, serta mengawasi aturan-aturan tersebut. Berlakunya aturan-aturan ini selanjutnya akan membentuk *ethical organizational climate* tersendiri pada ekosistem individu dalam melakukan aktivitas ekonomi. Aturan-aturan itu sendiri bersumber pada kerangka konseptual masyarakat dalam hubungan vertikal dengan kekuatan tertinggi (Allah SWT), dan hubungan horizontal dengan kehidupan sesama manusia dan alam semesta secara keseluruhan untuk menuju tujuan akhir yang sama.

## 2) Equilibrium (Keseimbangan)

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam

---

<sup>14</sup>Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*, (Terj. Husin anis dan Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 2005) h.77.

diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Konsep ekuilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Al-Qur'an memang tidak membantah kecintaan terhadap kehidupan duniawi, karena merupakan suatu proses yang alami. Tetapi dibalik itu Al-Qur'an mengungkapkan bahwa selain kehidupan di dunia masih ada kehidupan di akhirat. Pandangan hidup Islami itu tidak terbatas hanya pada hidup materialistik yang berakhir pada kematian orang di dunia.<sup>15</sup> Oleh karenanya konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan (dalam bisnis) yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat. Tidak ada hak istimewa atau superioritas (kelebihan) bagi individu atau bangsa tertentu. Namun ini tidak berarti bahwa umat manusia selalu harus memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta. Manusia memiliki kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan

---

<sup>15</sup>Mohammad Hidayah, *Fiqih Perdagangan Bebas*, Jakarta: Teraju, 2003, h.3.

keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu diciptakan dengan kapabilitas, ketrampilan, intelektualitas dan talenta yang berbeda-beda. Oleh karenanya, manusia secara instingtif diperintah untuk hidup bersama, bekerja sama, dan saling memanfaatkan ketrampilan mereka masing-masing.

### 3) *Free Will* (Kehendak Bebas)

Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini dapat berlaku bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif, di mana pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak mana pun, tak terkecuali negara dengan otoritas penentuan harga atau *private* sektor dengan kegiatan monopolistik. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak di pasar. Oleh sebab itu, pasar seharusnya menjadi cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan yang direpresentasikan oleh harga, sehingga pasar tidak terdistorsi oleh tangan-tangan yang sengaja memperlakukannya.

Harga sebuah komoditas (barang atau jasa) ditentukan oleh penawaran dan permintaan, perubahan yang terjadi pada harga berlaku juga ditentukan oleh terjadinya perubahan permintaan dan perubahan penawaran. Harus diyakini nilai konsep islam tidak memberikan ruang kepada intervensi dari pihak mana pun untuk menentukan harga, kecuali karena adanya kondisi darurat yang kemudian menuntut pihak-pihak tertentu seperti pemerintah untuk ambil bagian menentukan

harga seperti krisis moneter, berkurangnya barang komoditas di pasar tradisional yang disebabkan oleh gagal panennya petani, kondisi pada suasana hari-hari besar keagamaan dan lain-lain.

Konsep ini juga menentukan bahwa pasar islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar, berikut perangkat faktor- faktor produksinya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin adanya pendistribusian kekuatan ekonomi dalam sebuah mekanisme yang proporsional. Otoritas pasar tidak bisa membatasi elemen pasar pada peran industri tertentu atau sejumlah industri tertentu, karena hal ini hanya akan membawa kepada adanya perilaku monopolistik, di mana produktivitas sebuah industri dapat dibatasi untuk kepentingan kenaikan harga ataupun lainnya.

Dalam konsep ini aktivitas ekonomi diarahkan kepada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas islam, baik sektor pertanian, perindustrian, perdagangan maupun lainnya. Larangan adanya monopoli, kecurangan, dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan-keistimewaan pada pihak-pihak tertentu.

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan

manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah. Keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah yang menjadi pendorong baik bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak sistem sosial yang ada.

#### 4) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam, terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggungjawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Tidak ada satu cara pun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Islam sama sekali tidak mengenal konsep dosa warisan, oleh karena itu tidak ada seorang pun bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan orang lain. Konsepsi tanggung jawab dalam Islam, paling tidak karena dua aspek fundamental.<sup>16</sup>

- a. Tanggung jawab yang menyatu dengan status kekhalifahan di muka bumi. Dengan predikat ini, manusia dapat melindungi kebebasannya sendiri (dari ketamakan dan kerakusan) dengan melaksanakan tanggungjawabnya terhadap orang lain, khususnya orang miskin dalam masyarakat. Dengan tidak menunaikan tanggung jawab dalam artian ini, tentu bertentangan dengan

---

<sup>16</sup>Djakfar, *Etika...*, h. 30.

keimanan.

- b. Konsep tanggung jawab dalam islam pada dasarnya bersifat sukarela, tanpa paksaan. Dengan demikian, prinsip ini membutuhkan pengorbanan, hanya saja bukanlah berkonotasi yang menyengsarakan. Ini berarti bahwa manusia (yang bebas) di samping harus sensitif terhadap lingkungannya, sekaligus juga harus peka terhadap konsekuensi terhadap kebebasannya sendiri. Kesukarelaan pertanggungjawaban merupakan cermin implementasi iman dari seseorang muslim yang menyerahkan segala hidupnya di bawah bimbingan Tuhan.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam Islam memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Tanggung jawab terhadap Tuhan karena manusia sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan (tauhid). Tanggung jawab terhadap sesama karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan interaksinya dengan orang lain guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Adapun tanggung jawab terhadap diri sendiri karena manusia bebas berkehendak sehingga tidak mungkin dipertanggungjawabkan pada orang lain.

Wujud dari etika ini adalah terbangunnya transaksi yang bertanggungjawab. Nabi menunjukkan integritas yang tinggi dalam memenuhi segenap klausul kontraknya dengan pihak lain seperti dalam hal pelayanan kepada pembeli, pengiriman barang secara tepat waktu, dan kualitas barang



yang dikirim. Disamping itu, beliau pun kerap mengaitkan suatu proses ekonomi dengan pengaruhnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk itu, ia melarang diperjualbelikannya produk-produk tertentu (yang dapat merusak masyarakat dan lingkungan).

##### 5) *Benevolence* (ihsan)

Ihsan (kebajikan) artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan tersebut atau dengan kata lain adalah beribadah maupun berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak seperti itu, maka yakinlah bahwa Allah melihat apa yang kita kerjakan. Ahmad dalam bukunya Johan Arifin yang berjudul Etika Bisnis Islami memberikan petunjuk sebagai faktor dilaksanakannya prinsip ini, diantaranya kemurahan hati (*leniency*), motif pelayanan (*service motives*) dan kesadaran adanya Allah SWT dan aturan-aturan yang berkaitan pelaksanaan yang menjadi prioritas (*consciousness of Allah and of His prescribed priorities*).<sup>17</sup>

Kemurahan hati yang berlandaskan pada prinsip keihsanan diaplikasikan dalam bentuk perilaku kesopanan dan kesantunan, pemaaf, mempermudah kesulitan orang lain dan sebagainya. Sementara motif pelayanan diartikan sebagai sebuah organisasi bisnis yang islami harus senantiasa memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain, menyiapkan segala sesuatu sebagai usaha untuk membantu pengembangan dan juga pembangunan kondisi sosial yang lebih baik. Selain itu, apapun usaha bisnis

---

<sup>17</sup>Arifin, Etika..., h. 151.

yang sedang dilakukan oleh setiap muslim, harus senantiasa menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas. Artinya adalah bahwa dengan menjalankan bisnis harus diniatkan sebagai wujud ibadah untuk mengingat Allah.

### 3. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum- hukum Islam unsur etikanya sangat jelas. Dalam hal ini al- Qur'an telah memberikan petunjuk tentang hubungan antara para pelaku bisnis. Hal itu dianjurkan agar menumbuhkan I'tikat baik dalam transaksi demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan tanpa harus ada saling mencurigai antara pelaku.

Sistem etika Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup Islami. Maka sistem ini bersifat sempurna. Dalam kaidah perilaku individu terdapat suatu keadilan atau keseimbangan. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Terjemah:*

*Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143)<sup>18</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , (Bandung:Jumanatul Ali -ART, 2005),hal. 36

dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Etika Islam dalam bisnis tidak hanya melihat sisi komoditas yang ditawarkan, tetapi juga menyangkut konsumen, produsen, dan transaksi. Dalam fikih Islam sebagai salah satu rujukan etika Islam dikemukakan pula hukum masing-masing dengan batasan yang jelas.

Sifat-sifat komoditi yang halal dan memberikan manfaat yang jelas merupakan syarat bagi bisnis yang etis. Demikian pula, transaksi yang tidak jelas arahnya dan tidak dipahami oleh masing-masing pihak dinilai sebagai transaksi bisnis yang tidak etis.<sup>19</sup>

Pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pekerjaan bisnis kebanyakan masyarakat kita. Apabila berdagang seseorang selalu ingin mencari laba besar. Jika ini menjadi tujuan usahanya, maka sering kali mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan negatif yang akhirnya menjadi kebiasaan. Karena dalam anggapan masyarakat, pekerjaan dagang dilakukan penuh dengan penipuan dan ketidakjujuran.<sup>20</sup>

Dalam hubungan ini, Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber dari etika bisnis. Sumber etos kerja Islam telah memberikan khithab antara yang halal dan haram, antara yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, Islam mencegah suatu bisnis yang tidak jelas jenis dan sifatnya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Bambang Subandi, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, (Surabaya: paramedia, 2000), hal 231

<sup>20</sup>Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung : Al-Fabeta, 2004), hal. 2.

<sup>21</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami: petunjuk pekerjaan yang halal dan haram dalam syari'at Islam*, (Bandung, 2002) hal 26

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan untuk saling berlaku adil . Allah SWT berfirman :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisaa':58)<sup>22</sup>

Dalam ayat lain, Allah juga menganjurkan untuk berlaku adil. Karena keadilan itu sendiri adalah fondasi kokoh yang memasuki semua aspek ajaran berupa aqidah, syariah, dan akhlak (moral). Sebagaimana disebutkan firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An- Nahl : 90).<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART,2005), 127

<sup>23</sup>Ibid, hal. 415

Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis. Khususnya bisnis yang baik dan etis. Di satu pihak terwujudnya keadilan dalam masyarakat akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis yang baik dan sehat. Etis dan baik, akan mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sebaliknya ketidakadilan yang merajalela akan menimbulkan gejala sosial yang meresahkan para pelaku bisnis. Tidak mengherankan bahwa hingga sekarang keadilan selalu menjadi salah satu topik penting dalam etika bisnis, khususnya dalam etika bisnis Islam.<sup>24</sup>

Hukum syara' mewajibkan keadilan dilakukan di manapun berada dan dalam keadaan (kondisi) apapun.<sup>25</sup> Allah berfirman dalam surat An-Nisaa' ayat 58:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ.....

Artinya: "...Jika kamu menghukum diantara manusia hendaknya kamu menghukum (mengadili) secara adil. (QS. An-Nisaa': 58)<sup>26</sup>

Selain itu Allah juga menyukai orang yang bersikap adil dan sangat memusuhi kezaliman bahkan melaknatnya. Sebagaimana firmanNya dalam surat Huud ayat 18:

<sup>24</sup>Sony Keraf, *Etika Tuntutan dan Relevasinya*, ( Jakarta: kannisius,2008 ),hal. 138

<sup>25</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, ( Jakarta, Bhadrara Karya Aksara, 2002), hal, 100.

<sup>26</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , ( Bandung:Jumanatul Ali -ART, 2005), hal, 128

..... أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim”. (QS. Huud: 18)<sup>27</sup>

Dalam hal itu, keadilan dipandang para fuqaha’ sebagai isi pokok maqashid asy-syari’ah sehingga mustahil melihat sebuah masyarakat muslim yang tidak menegakkan keadilan didalamnya.<sup>28</sup>

#### 4. Indikator Etika Bisnis Islam

Menurut Fahrudin ada beberapa nilai-nilai bisnis Islami yang mengambil konsep dari ketauladanan sifat Rasulullah SAW. Nilai nilai bisnis tersebut adalah merupakan panduan dalam berniaga/bisnis, sehingga nantinya dapat tercipta konsep etika bisnis Islam. Nilai-nilai itu antara lain adalah bersumber dari sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. *Shidiq*, artinya memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam, tidak ada satu ucapan pun yang bertentangan dengan perbuatan.<sup>30</sup>
- b. *Fatanah*, artinya memahami dan menghayati secara mendalam segala yang menjadi tugas dan kewajiban. Sifat ini ini akan menimbulkan kratifitas dan

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 329

<sup>28</sup> M.Umar capra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ( Jakarta: Gema Insani, 2000) ,hal, 212

<sup>29</sup> Fakhruddin Sukarno, *Etka bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Cetakan I, Al-Azhar, Bantar Jati Bogor) 2013. hal 10

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 10



kemampuan melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat (*Value-driven*).<sup>31</sup>

- c. *Amanah*, seorang pebisnis harus melaksanakan tugas dan kewajiban. Sikap tanggung jawab dapat ditampilkan pada keterbukaan, kejujuran, pelayanan prima dan baik dalam segala hal.<sup>32</sup>
- d. *Tabligh*, adalah menyampaikan perintah Allah. Mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (*social return*).<sup>33</sup>
- e. *Istiqomah*, artinya dapat dipegang janjinya, memiliki nilai-nilai kebaikan, keteguhan, kesabaran dan keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal (*Value-add*).<sup>34</sup>

### C. Teori Perilaku Pedagang

#### 1. Pengertian Perilaku Pedagang

Dalam kegiatan perdagangan (bisnis), pelaku usaha dan konsumen (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku usaha harus memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Untuk itu perlu adanya aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengatur kegiatan tersebut, agar tidak ada pihak-pihak yang dieksploitasi, terutama pihak konsumen yang berada

<sup>31</sup>*Ibid*, hal 12

<sup>32</sup>*Ibid*, hal 12

<sup>33</sup>Fakhrudin Sukarno, *Etika bisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....*

<sup>34</sup>*Ibid*, hal 13

pada posisi yang lemah. adapun yang perlu diperhatikan dalam perdagangan adalah perilaku pedagang.

Perilaku adalah pandangan–pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. Perilaku juga dapat disebut sebagai tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi memecahkan masalah.<sup>35</sup> Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku manusia. Pada umumnya pola tingkah laku adalah mode tingkah laku yang dipakai oleh manusia dalam melaksanakan kegiatannya.<sup>36</sup> Menurut Miftah Toha<sup>37</sup> perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini membuktikan bahwa seorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku seorang yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku seorang individu dengan lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

Salah satu yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pendekatan perilaku yang berhubungan dengan psikologi manusia. Behaviorisme (pendekatan perilaku) adalah pendekatan yang sangat bermanfaat untuk menjelaskan persepsi interpersonal, konsep diri, eksperimen, sosialisasi serta ganjaran dan hukuman. Behaviorisme percaya

---

<sup>35</sup>[Http://the-friendker.blogspot.com/-definisi-perilaku-menurut-ahli.html](http://the-friendker.blogspot.com/-definisi-perilaku-menurut-ahli.html) Diposkan pada 10 Februari 2017.

<sup>36</sup>Ismail Nawawi, *Perilaku Administrasi: Kajian Paradigma, Konsep, Teori, dan Pengantar Praktik* (Surabaya: ITS Press, 2009) hal. 7.

<sup>37</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hal 34

bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar.

Manusia belajar dari lingkungannya dan hasil belajar itulah ia berperilaku. Oleh Karena Itu, manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Pendekatan Neurobiologis juga merupakan pendekatan yang menjelaskan hubungan perilaku dengan psikologi manusia. Pendekatan ini mencoba menjelaskan hubungan antara perilaku yang dapat diamati dan kejadian-kejadian mental seperti (pikiran dan emosi) menjadi proses biologis. Pandangan bahwa faktor biologis memainkan peran penting dalam perilaku sosial datang dari psikologi evolusioner yang menyatakan bahwa manusia, seperti makhluk lainnya di planet Bumi ini, telah mengalami proses evolusi biologis selama sejarah keberadaannya, Dan hasil dari proses ini adalah kita sekarang memiliki sejumlah besar mekanisme psikologis yang merupakan hasil evolusi yang membantu kita untuk tetap hidup atau mempertahankan keberadaan kita.<sup>38</sup>

Pedagang adalah sebagai penyalur barang dan jasa-jasa perkotaan. dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang adalah tindakan atau tingkah laku penjual terhadap konsumen dalam menyalurkan barangnya. Dalam islam juga dijelaskan bagaimana seharusnya perilaku pedagang dalam berniaga (berdagang) dan peringatan kepada mereka yang melakukan curang.

---

<sup>38</sup>Robert A. Baron *et al*, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga,2003), h. 12

## 2. Perilaku Pedagang Muslim

Perilaku pedagang muslim merupakan perilaku pedagang dalam melakukan aktifitas jual beli yang berdasarkan ketentuan dalam ajaran Islam, tidak melakukan curang, seperti mengurangi takaran timbangan. Allah SWT berfirman dalam Al-quran Surah Al- Mutaffifin:/1-7 sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ  
وَزَنُوهُمْ تَحْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ  
النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينَ ﴿٧﴾

Terjemah:

*“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Sekali-kali jangan curang, Karena Sesungguhnya Kitab orang yang durhaka tersimpan dalam siffin<sup>39</sup>.*

Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang dalam ayat ini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Dari ayat diatas dalam kita simpulkan bahwa salah satu yang dilarang dalam berdagang itu adalah curang dalam menimbang atau menakar.

<sup>39</sup>Kementrian Agama, *Alquran dan Terjemah New Cordova* (Cetakan Pertama, Bandung; Syaamil Quran, 2012) h. 587

Selain itu juga islam mengajarkan prinsip-prinsip perdagangan yang terkandung dalam al-qur'an sebagai berikut<sup>40</sup>:

1. Setiap perdagangan harus didasari sikap ridho diantara dua pihak
2. Penegakan prinsip keadilan, baik dalam takaran, timbangan, ukuran mata uang, dan pembagian dalam keuntungan.
3. Prinsip larangan riba.
4. Kasih sayang, tolong menolong, dan persaudaraan universal
5. Dalam kegiatan perdagangan tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan, seperti usaha- usaha yang merusak mental, misalnya narkoba.

### 3. Jual Beli Yang Tidak diperbolehkan

- 1) Jual beli gharar yaitu segala jenis jual beli dengan menipu pihak lain.

Contoh – contohnya sebagai berikut:

- (a) Misrat yaitu penjualan binatang yang tidak diperas susunya selama beberapa hari (sehingga ambing susunya terlihat besar) untuk menipu pembeli.
- (b) Najsy yaitu membeli suatu barang dengan harga tinggi atau mengungguli tawaran orang lain, bukan karena ingin membelinya , melainkan untuk menjebak pembeli lain.
- (c) Jual dengan sumpah yaitu bersumpah mengenai tingginya kualitas barang

---

<sup>40</sup>Mustafa Edwin Nasution *et.all*, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 173.

yang dijual

- (d) Mencampur barang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah, seperti mencampur susu dengan air.
- (e) Menjual daging bangkai, darah, orang merdeka, ikan yang belum ditangkap, burung yang masih diudara.
- (f) Penjualan minuman keras, daging babi, dan sebagainya<sup>41</sup>
- (g) Muamalah yaitu jual beli dengan sentuhan. seseorang membeli baju Dengan menyentuhnya tanpa membuka, melihat ataupun memeriksanya.
- (h) Jual beli buah yang belum layak dikonsumsi.
- (i) Jual beli air (yang masih dalam sumbernya) dan rumput (yang masih tertanam).<sup>42</sup>

#### 4. Indikator Perilaku Pedagang

Perilaku yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah Al-Qur'an dan Hadist akan mengantarkan para pelakunya mencapai sukses dunia dan akhirat. Standar etika Perilaku bisnis syariah mendidik agar para pelaku bisnis dalam menjalankan bisnisnya dengan: (1) takwa, (2) *aqshid*, (3) *khidmad*.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Afzalurrahman, *Muhammd Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2012) h. 116.

<sup>42</sup>Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 116

<sup>43</sup>Hasan, *Manajemen...*, h. 187



1) Takwa<sup>44</sup>

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Mereka hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Allah. Kesadaran ini hendaknya menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Semua kegiatan transaksi bisnis hendaknya ditujukan untuk tujuan hidup yang lebih mulia. Umat islam diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan cara menggunakan nikmat yang Allah karuniakan kepada manusia dengan jalan yang sebaik-baiknya di dunia ini. Al Qur'an memerintahkan untuk mencari dan mencapai prioritas-prioritas yang Allah tentukan bagi manusia.

- a. Hendaklah mereka mendahulukan pencarian pahala yang besar dan abadi di akhirat ketimbang keuntungan kecil dan terbatas yang ada di dunia.
- b. Mendahulukan sesuatu yang secara moral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor meskipun mendatangkan banyak keuntungan yang lebih besar.
- c. Mendahulukan pekerjaan yang halal daripada yang haram.

Sekalipun islam menyatakan bahwasanya berbisnis merupakan pekerjaan halal, pada tataran yang sama islam mengingatkan secara eksplisit bahwa semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi mereka untuk selalu ingat kepada Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya. Seorang muslim diperintahkan untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah (ingat Allah,

---

<sup>44</sup>Ibid....187

dzikrullah), meskipun mereka sedang sibuk mengurus kekayaan dan anak mereka.<sup>45</sup>

## 2) *Aqshid*<sup>46</sup>

Aqshid adalah sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun (simpatik). Berperilaku baik, sopan santun dalam pergaulan adalah fondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku. Sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi mencakup semua sisi manusia. Allah memerintahkan orang muslim untuk rendah hati dan lemah lembut. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran/:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemah :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu....” (QS. Ali Imron : 159).<sup>47</sup>

Perilaku sopan dalam berbisnis dengan siapapun tetap harus diterapkan, berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik kepada siapa pun tanpa memandang status sosial. Pebisnis muslim diharuskan berlaku manis dan dermawan terhadap orang yang miskin, dan dengan alasan tertentu seorang pebisnis tidak mampu memberikan sesuatu kepada mereka, maka setidaknya perlakukan mereka

<sup>45</sup>Hasan, *Manajemen...*, hlm. 188

<sup>46</sup>Ibid....188

<sup>47</sup>Kementriaan Agama, *Alquran dan terjemah...*,h. 71

dengan sopan dan kata-kata yang baik.<sup>48</sup>

### 3) *Khidmad*<sup>49</sup>

Khidmad artinya melayani dengan baik. Sikap melayani merupakan sikap utama dari pelaku bisnis dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati sopan, dan bersahabat dengan mitra bisnisnya. Tidak hanya santun dan lemah lembut dalam melayani tetapi juga mengembangkan sikap toleransi (tasamuh). Dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam transaksi maupun pinjam-meminjam, bentuk toleransi ini adalah kesediaan untuk memperpanjang rentang waktu sehingga memudahkan orang lain.<sup>50</sup>

## **D. Konsep Muamalah**

Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara seorang pribadi dengan dengan pribadi lain, maupun antar badan hukum, seperti perseroan, firma, yayasan, negara, dan sebagainya. Awalnya cakupan muamalah didalam fiqh meliputi permasalahan keluarga, seperti perkawinan dan perceraian. Akan tetapi setelah terjadi disintegrasi di dunia Islam, khususnya di zaman Utsmani (Turki Ottoman), terjadi perkembangan pembangian fiqh. Cakupan bidang muamalah dipersempit, sehingga masalah yang berhubungan dengan hukum keluarga tidak masuk lagi dalam pengertian muamalah.

<sup>48</sup> Hasan, *Manajemen...*, hlm. 189

<sup>49</sup> Ibid,....h.189

<sup>50</sup> Hasan, *Manajemen...*, hlm. 189

Hukum keluarga dan segala yang terkait dengannya disebut *al-ahwal al-syakhshiyah* (masalah peribadi). Muamalah kemudian difahami sebagai hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dengan sesamanya yang menyangkut harta dan hak serta penyelesaian kasus di antara mereka.<sup>51</sup> Pengertian ini memberikan gambaran bahwa muamalah hanya mengatur permasalahan hak dan harta yang muncul dari transaksi antara seseorang dengan orang lain, atau antara seseorang dengan badan hukum, atau antara badan hukum dengan badan hukum yang lain.

Di dalam perekonomian global, sulit menemukan standar etika bisnis. Kesulitan itu, kata Tantri Abeng, terletak pada tidak adanya kesamaan pandangan yang universal terhadap etika bisnis itu sendiri. Apa yang dianggap etis di Indonesia belum tentu dapat di terima dan diartikan sama pada lingkungan masyarakat lain, misalnya Amerika Serikat.<sup>52</sup>

Kalau saja para ekonom sedikit menoleh kepada etika bisnis yang ada dalam Islam dan tidak berpandangan subyektif, ada nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab. Di dalam bermuamalah secara Islami, ada prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi. Prinsip-prinsip tersebut, tidak hanya dijunjung tinggi oleh manusia yang mengandung nilai-nilai universal, tapi juga bersumber dari wahyu.

---

<sup>51</sup> *Ensiklopedi Islam*, 2005, jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve), hal. 49

<sup>52</sup> Tantri Abeng, 2004, "Pengaruh Aliansi Birokrasi dengan Pengusaha Terhadap Etika Bisnis," dalam *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi Pengalaman Indonesia masa Orde Baru*, Ed., Elza Peldi Taher,, (Jakarta: Yayasan Paramadina), hal. 85

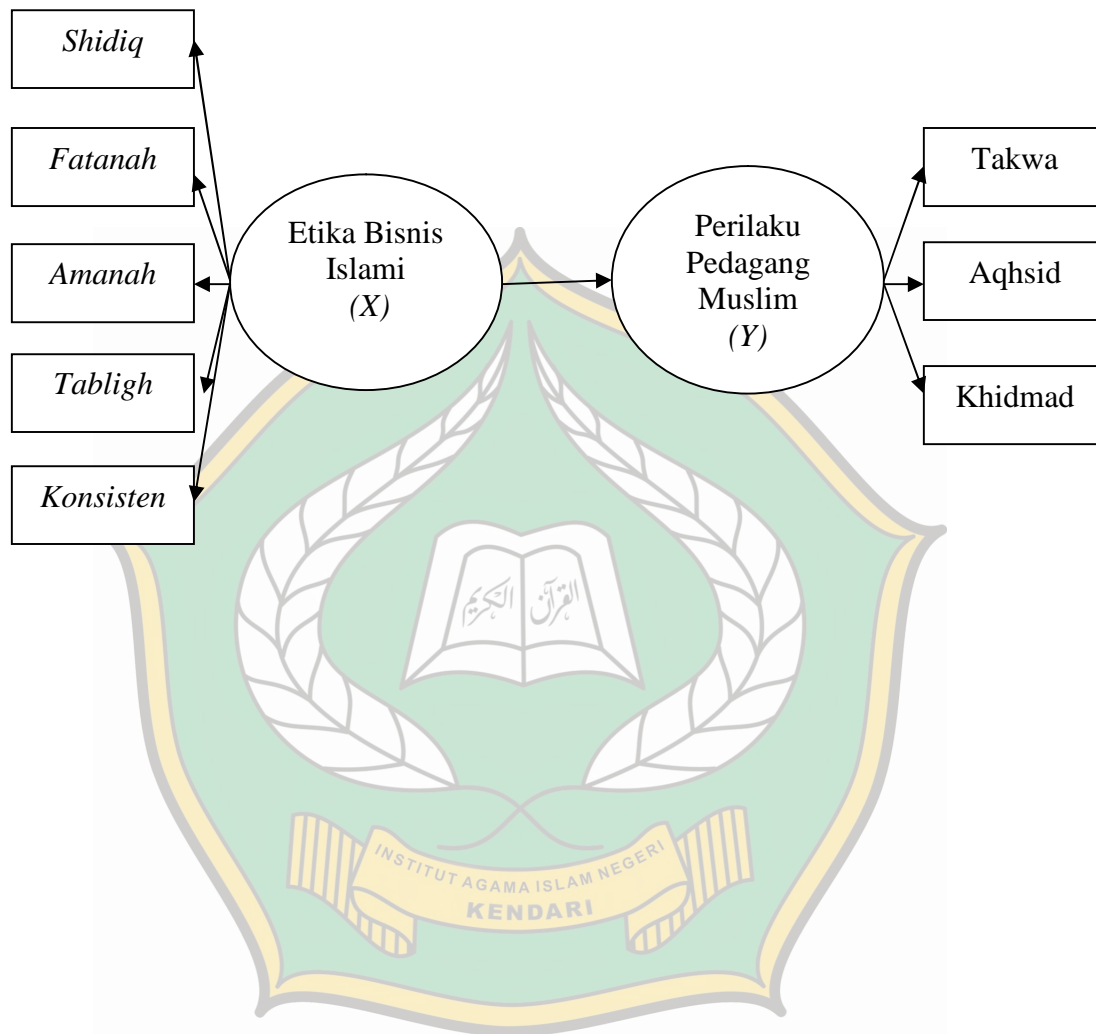
### E. Kerangka Pikir

Etika bisnis merupakan aturan main moral yang menunjukkan cara-cara umum yang ditempuh para usahawan praktek usaha Amerika. Aturan main merupakan tali pengikat yang membentuk perikalu umum. Sikap tanggung jawab yang diindahkan dan dihormati karena dianggap benar dan dinilai mampu melindungi kepentingan dunia usaha. Misalnya pokok yang dibahas dalam penelitian adalah pemahaman para pengusaha muslim di Pasar Sentral Kota Kendari terhadap etika bisnis dan bagaimana hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku mereka dalam kegiatan bisnisnya. Pembahasan ini mengacu pada teori-teori etika bisnis yang aktual, hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara komprehensif tentang variabel-variabel yang akan diteliti.

Etika bisnis berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam menjalani kegiatan bisnisnya. Hal ini didasarkan pada telaah hasil penelitian yang relevan oleh para para peneliti-peneliti terdahulu. Etika bisnis dalam penelitian ini diamati dari indikator *shidiq*, *fatanah*, *amanah*, *tabligh* dan *konsisten*. Sedangkan perilaku pedagang diamati dari indikator *takwa*, *Aqshid* dan *khidmad*. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik infensial (regresi linear sederhana). Hasil analisis kemudian dilakukan pembahasan dan ditarik kesimpulan serta saran untuk para pedagang muslim yang ada pada pasar Sentral Kota Kendari. Lebih jelasnya kerangka pikir tersebut gambarkan dalam bentuk hubungan antar variabel sebagai berikut:

## Skema 2.1 Desain Penelitian

Ditinjau: Data diperoleh dilapangan, Tahun 2017





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Tahapan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.<sup>1</sup> Dimana dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh etika bisnis Islami terhadap perilaku pedagang Muslim.

##### 2. Tahapan Penelitian

Tahapan sistematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tahapan perencanaan yang meliputi, penyusunan proposal, persentase dan pertanggungjawaban proposal. Kemudian ditindaklanjuti dengan pengurusan izin penelitian pada instansi bersangkutan atau instansi lain yang berkompeten.
- b) Tahapan pelaksanaan yang meliputi, pengumpulan data-data lapangan
- c) Tahapan akhir meliputi, perampungan data, pengolahan atau analisa data revisi-revisi atau perbaikan untuk kemudian diajukan dan dipertanggungjawabkan dalam seminar hasil penelitian, perbaikan laporan penelitian dan yang terakhir adalah penyajian laporan (ujian skripsi).

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif R&D*, (Bandung; Alfabeta. 2014) h. 59